

Penelitian
Pengembangan Program Studi



LAPORAN PENELITIAN TAHUN 2024

**MODEL EDUKASI SEKSUAL INCEST PADA ANAK BERBASIS
PARENTING ISLAM DI MADARASAH IBTIDAIYAH MAFAZA KOTA
BENGKULU**

DISUSUN OLEH:

KETUA PENELITIAN

NAMA LENGKAP	Dr. Asniti Karni, M.Pd.,Kons
NIP	197203122000032003
NIDN	2012037202
JABATAN FUNGSIONAL	Penata (IIIId)/ Lektor
PRODI	BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

ANGGOTA

NAMA LENGKAP	Diana Zumrotus Saadah, M.Psi, Psikolog
NIP	199411152022032001
NIDN	2015119403
JABATAN FUNGSIONAL	Penata Muda Tk.1/Asisten Ahli
PRODI	BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**DIUSULKAN DALAM PROJEK KEGIATAN PENELITIAN DIPA
UINFAS BENGKULU TAHUN 2024**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT UIN
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis bersama tim peneliti dapat menyelesaikan laporan ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita semua, yang telah membawa cahaya Islam dan memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia. Semoga syafaat beliau senantiasa menyertai kita di dunia dan akhirat."

Laporan penelitian dengan judul "Model Edukasi Seksual Incest Pada Anak Berbasis Parenting Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Mafaza Kota Bengkulu" ini merupakan buah dari kegiatan penelitian yang didanai oleh Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian perguruan tinggi dalam bidang penelitian, dengan fokus pada pengembangan model pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk melindungi anak dari ancaman incest."

Dengan selesainya laporan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Terutama kepada Prof. Dr. Zulkarnain Dali, M.Ag dan Dr. Suhirman, M.Pd atas bimbingan dan fasilitas yang diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah dan dewan guru MI Mafaza di Yayasan Asy-Syifa, orang tua wali murid yang telah mempercayai penelitian ini, serta anak-anak yang menjadi informan. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh staf yang telah membantu kelancaran penelitian ini."

Penulis berharap laporan penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan solusi praktis bagi permasalahan yang ada di masyarakat.

Bengkulu, November 2024
Ketua Tim Peneliti,

Dr. Asniti Karni, M.Pd., Kons

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Sistematika Penulisan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Edukasi Seksual.....	17
1. Mengenal Tubuh	17
2. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan.....	18
3. Perasaan dan Emosi.....	19
4. Hubungan yang Sehat	20
5. Pencegahan Pelecehan Seksual	21
B. Seksual Inces	21
1. Pengertian Pelecehan Seksual Pada Anak kategori Inces.....	21
2. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak	26
3. Dampak Pelecehan Seksual Pada Anak Kategori Inces	27
4. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Anak Kategori Inces	31
5. Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Kategori Inces	31
C. Parenting Islam	42
1. Definisi Parenting Islam.....	42
2. Tujuan Parenting Islami	47
3. Tanggung Jawab Orang Tua	49
4. Aspek-Aspek dalam parenting Islam	51
5. Cara Edukasi Anak Agar Terhindar Dari Pelecehan Seksual	56
6. Anak Dalam Al-Quran	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	65
B. Tempat dan waktu Penelitian	66
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	67
D. Model Pengembangan dan Prosedur Penelitian	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan Seksualitas Inces Pada Anak-Anak di Provinsi Bengkulu.....	70
B. Identifikasi Kebutuhan Potensi, Pendidikan Seks Inces Anak MI Berbasis Parenting Islam	73
C. Pendidikan Seks Inces Anak MI Berbasis parenting Islam.....	77
D. Focus Group Discussion Model Dan Materi Pendidikan Seks Kategori Inces Anak MI Berbasis parenting Islam.....	79
E. Validitas Modul dan Materi Pendidikan Seks Anak MI	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Implikasi	89
C. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan yang sangat krusial terutama kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sendiri. Kekerasan seksual terhadap anak dari waktu ke waktu semakin meningkat dan beragam bentuknya. Oleh sebab itu kita harus menjaga, melindungi, dan mendidik anak agar mereka dapat berkembang dengan baik, sesuai dengan Pasal 1 Angka 2 Undang- undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian maka perlindungan anak harus diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara” (Simbolon et al., 2023)

Kekerasan seksual pada anak (KSA) adalah salah satu bentuk kekerasan menjadi masalah global yang serius (Vega-Arce et al., 2019). Hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA tahun 2018) menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan di Indonesia pernah mengalami kejadian kekerasan seksual dalam hidupnya. Kemudian melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yang selanjutnya disebut SIMFONI PPA bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2019 mencapai 6.454 kasus, pada tahun 2020 mencapai 6.980 kasus, tahun 2021 mencapai 8.730 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 9.558 kasus (Fitriani et al., 2024) dikutip dari SIMFONI PPA tahun 2023 bahwa usia 13-17 tahun adalah usia anak yang paling tinggi mengalami kekerasan yaitu terdapat 3.457 kasus disusul usia 6-12 tahun dengan 2.176 kasus (Bilolo et al., 2023). Banyak faktor yang berkontribusi terhadap KSA, salah satunya adalah faktor orang tua, seperti: pola asuh orang tua (Anggreini et al., 2017), kehadiran ayah tiri (Ayan & Bilican Gökkaya, 2018), ketidakhadiran ayah (Kidman & Palermo, 2016).

KSA menimbulkan dampak buruk yang akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, seperti: aspek fisik, perilaku, emosional, psikologi, dan sosial. Dampak terhadap fisik anak akan mengalami sulit tidur, nafsu makan menurun, sakit kepala, berisiko terkena penyakit menular seksual, luka akibat pemerkosaan (Noviana, 2015). Kekerasan seksual dapat berdampak pada perilaku anak seperti mengalami kemarahan, malu, hiperseksual, menghindari pria, ketika anak agresif anak akan mudah tersinggung dengan hal-hal kecil, anak terlibat dalam perkelahian fisik dan ketakutan terhadap sentuhan sekecilapapun walau tidak disengaja (Choudhary et al., 2019).

Anak juga akan mengalami penurunan minat belajar dan perhatian, serta ketidakhadiran sehingga terjadi kemerosotan prestasi akademik di sekolah yang merupakan dampak dari kekerasan seksual (Choudhary et al., 2019). Dampak emosional seperti anak takut terjadi kekerasan seksual lagi, sehingga anak merasa takut dan merasa tidak aman jika anak berada di sekolah, tempat umum, bahkan di rumah (Choudhary et al., 2019). Selain itu anak juga akan mengalami depresi dan menyalahkan diri sendiri karena anak merasa sudah melakukan kesalahan yang

membuat keluarganya terganggu dan bisa mempermalukan nama keluarga (Choudhary et al., 2019). Dampak psikologi yang akan dialami anak karena KSA akan mengalami kecemasan, stress, gejala somatic dan *post trauma stress disorder* (PTSD). Sedangkan dampak sosial dari KSA adalah terkadang anak yang mengungkapkan pelecehan menghadapi perundungan sehingga membuat anak menghindari interaksi sosial (Choudhary et al., 2019).

Komunikasi dan pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor perlindungan yang kuat terhadap kejadian KSA (Rudolph et al., 2018). Orang tua seharusnya secara aktif dan teratur melakukan komunikasi dengan anak-anak, melakukan pemantauan dan pengawasan, sebelum KSA tersebut terjadi. Bentuk pengawasan orang tua terhadap anak contohnya adalah membatasi aktivitas bermalam, memperhatikan kehidupan dan kebiasaan anak dengan cara mempertanyakan hari, aktivitas, kekhawatiran, dan perasaan anak mereka (Al Adawiah, 2019). Orang tua juga dapat berperan memberikan pendidikan, mengawasi, dan memantau pilihan pengasuhan anak, serta mencari tanda-

tanda KSA. Bentuk manajemen pendidikan yang dimaksud misalnya dengan memberikan informasi kepada anak mengenai bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali pengasuh, saat buang air atau pembersihan, mengajari anak terhadap hak untuk menolak siapapun yang membuat sentuhan tidak nyaman terhadap anak, dan mengajari anak untuk memberitahu kepada orang dewasa tepercaya tentang insiden pelecehan serta tidak merahasiakannya (Al Adawiah, 2019).

Pencegahan KSA berfokus pada orang tua merupakan program pencegahan melibatkan *parenting*, sehingga dapat mengurangi terjadinya resiko KSA (Rudolph et al., 2018). Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan terjadinya KSA Program Penanggulangan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) yang menyebutkan bahwa peran orang tua adalah sebagai salah satu bagian dari upaya promotive dan preventif dari pelaksanaan program tersebut. Tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mencegah tindak

KSA terdiri dari pemberian edukasi pada anak mengenai pendidikan seks, pemantauan kegiatan anak sehari-hari, dan membangun hubungan komunikasi yang efektif dengan anak (Septiani, 2021).

Pencegahan KSA dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pengetahuan, sikap, skill, dan perilaku orang tua. Pengetahuan mempengaruhi sikap orang tua dalam pencegahan KSA (Pertiwi et al., 2017). Sikap dan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam pencegahan KSA. Orang tua harus memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terkait pencegahan KSA, karena merupakan pemberi asuhan paling utama dalam keluarga yang memiliki peran sebagai pendidik, pelindung, pengasuh, dan pemberi rasa aman bagi anak-anaknya (Zahirah et al., 2019). Pencegahan KSA berbasis orang tua penting dilakukan karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, sebagai pemegang kunci pencegahan dengan pengasuhan yang aktif dan terlibat langsung.

Kontribusi orang tua yang signifikan dalam

pencegahan KSA adalah dengan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, membuat anak merasa aman serta percaya diri sehingga kecil kemungkinan anak menjadi sasaran pelaku kejahatan seksual (Rudolph et al., 2018). Orang tua merupakan kelompok yang paling penting sebagai kelompok pencegahan KSA karena orang tua dapat memberikan pendidikan sesuai perkembangan anaknya melalui percakapan dari waktu ke waktu dan sering bertemu setiap hari dengan anaknya (Foster, 2017).

Penting untuk memberikan pendidikan tentang KSA kepada orang-orang yang terlibat dalam penitipan anak terutama orang tua, memberi mereka posisi unik untuk mengenali tanda-tanda KSA, dan untuk mengajar dan berbicara dengan anak-anak mereka tentang pencegahan KSA dan konsekuensinya (David et al., 2018). Menurut (Rudolph et al., 2018), pencegahan KSA berbasis orang tua merupakan salah satu pencegahan yang memiliki banyak keunggulan. Pencegahan KSA yang berfokus pada orang tua dapat mengurangi terjadinya resiko KSA (Utami, Rahmawatie Ratna Budi Utami & Noorratri, 2021)

(Rudolph et al., 2018). Oleh karena itu pencegahan KSA yang melibatkan orang tua sangat diperlukan.

Penelitian tentang model edukasi seksual *incest* pada anak berbasis parenting Islam di Indonesia masih jarang ditemukan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Abdullah et al., 2023) tentang hubungan sedarah (*Incest*) yang dilakukan suka sama suka pada usia dewasa perspektif tindak pidana kesusilaan, menunjukkan bahwa sedarah (*incest*) sebagai perilaku menyimpang dalam keluarga, yang dapat terjadi karena adanya paksaan atau ancaman dan terjadi karena unsur suka sama suka. Namun dalam KUHP hanya mengatur perbuatan pencabulan pada anak kandung, anak tiri, anak angkat atau anak yang berada dalam pengasuhannya dengan unsur paksaan tapi tidak mengatur hubungan sedarah (*incest*) yang dilakukan suka sama suka pada usia dewasa.

Begitu juga penelitian (Yulia Hesti et al., 2023) membahas tentang Pelecehan Inses Sedarah menjadi permasalahan yang sangat serius dikalangan masyarakat terutama di lingkungan anak-anak dibawah umur, dengan adanya sosialisasi PPPA terhadap masyarakat dapat mengurangi tingkat pelecehan seksual yang terjadi. (Solehati et al., 2023) berupa

metode pencegahan kekerasan seksual pada anak berbasis orang tua terkait dengan penggunaan multimetode, tidak membahas tentang model edukasi berbasis parenting islam sebagai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian serupa oleh (Fitriani et al., 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya kendala yang dihadapi UPTD PPA Provinsi Jambi dalam menangani anak korban kekerasan seksual incest seperti kurangnya kesadaran hukum korban, kurangnya sumber Daya Manusia yang dimiliki UPTD PPA Provinsi Jambi, kurangnya fasilitas pendukung, kurangnya dana yang didapat, dan banyaknya jumlah kasus masuk setiap tahunnya.

Begitu juga penelitian *literature review* (Hasanah et al., 2023) yang mengidentifikasi pengaruh pendidikan seksual orang tua pada anak usia dini terhadap kejadian *sexual abuse*, dimana hanya membahas pemberian edukasi secara umum, tetapi tidak menjelaskan berbagai edukasi yang dilakukan dalam penelitiannya (Hasanah et al., 2023). Penelitian lain seperti: *literature review* Tiwery, I. B.(2022) mengidentifikasi edukasi kesehatan seksual sebagai upaya pencegahan KSA (Tiwery, 2022) dan penelitian mengeksplorasi pencegahan KSA secara digital bagi anak dan orang tua, bukan khusus pada orang tua saja (Tambaip & Tjilen, 2023). Sehingga

diperlukan penelitian yang lebih mengeksplor secara khusus terkait kekerasan seksual pada anak yang kian meningkat.

Salah satu alternatif pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak di Indonesia, khususnya siswa di MI Asy-Syifa Kota Bengkulu, peneliti melakukan pengembangan model dengan menggunakan pendekatan SBFC (*School-Based Family Counselling*), yakni model edukasi dengan memposisikan orang tua, siswa dan sekolah ke dalam hubungan metamodel yang tidak terpisahkan. Model pengembangan dengan pendekatan SBFC diyakini akan mampu mencegah kekerasan seksual pada anak-anak di MI Asy-Syifa Kota Bengkulu. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang “Model Edukasi Seksual Incest Pada Anak Berbasis Parenting Islam di MI Mafaza Asy-Syifa Kota Bengkulu”

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kekerasan seksual pada anak kategori *incest* menjadi permasalahan dan kajian tersendiri dalam psikologi perkembangan anak.

2. Rendahnya tingkat moralitas anak, sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan agama pada anak.
3. Minimnya pendidikan dan bimbingan dari orang tua berbasis islam tentang pendidikan seksual dan bahanya.
4. Orang tua terlalu sibuk dengan urusan duniawi sehingga disaat bekerja anak ditiptkan sama keluarga dekat tanpa memikirkan tingkat keselamatan anaknya.
5. Orang tua sangat mudah percaya kepada keluarga dekat seperti paman, datuk, kakak atau tetangga sehingga dengan mudah dan percaya untuk menitipkan anak perempuannya.
6. Belum adanya model edukasi seksual kategori incest berbasis parenting islam untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual pada anak kategori *incest*

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian ini tidak meluas dari pokok masalah dan lebih terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kajian tentang Kekerasan Seksual Anak kategori Incest
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual anak kategori Incest dan penanganannya.

3. Model Edukasi Seksual Anak kategori Incest berbasis Parenting Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menghasilkan model edukasi seksual *incest* pada anak berbasis parenting Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mafaza Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana kelayakan model edukasi seksual *incest* pada anak berbasis parenting Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mafaza Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan model edukasi seksual *incest* pada anak berbasis parenting Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mafaza Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui kelayakan model edukasi seksual *incest* pada anak berbasis parenting Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mafaza Kota Bengkulu.
3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hal yang sangat penting seperti halnya dalam penelitian ini , penulis berharap dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya adalah dapat digunakan bagi penulis, pembaca, atau mahasiswa, khususnya sosiologi agama. Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi atau wawasan bagi prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih menyadari bahwa beberapa manfaat praktis dari penelitian pelecehan seksual anak kategori Incest.

F. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu melakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini ada beberapa tulisan yang relevan dijadikan kajian terhadap penelitian sebelumnya diantaranya;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Solehatin dkk, 2023 dengan judul Metode Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Berbasis Orang tua ; Systematic Review. Temuan penelitian diketahui bahwa metode pencegahan kekerasan seksual pada anak berbasis orang tua terkait dengan penggunaan multimetode, tidak membahas tentang model edukasi berbasis parenting Islam sebagai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pencegahan kekerasan seksual pada anak. Perbedaan dengan penelitian yang diajukan merupakan penelitian pengemabangan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif
2. Penelitian Hasanah dkk, 2023. dengan judul “ Literature Review: Pengaruh Pendidikan Seksual Orang Tua Pada Anak Usia Dini Terhadap Kejadian Sexsual Abuse”. Temuan penelitian diketahui bahwa Penelitian yang mengidentifikasi pengaruh pendidikan seksual orang tua pada anak usia dini terhadap kejadian *sexual abuse*, dimana hanya membahas pemberian edukasi secara umum, tetapi tidak menjelaskan berbagai edukasi yang

dilakukan dalam penelitiannya. Persamaan dengan penelitian yang diajukan adalah sama-sama membahas pencegahan kekerasan seksual pada anak. Perbedaan dengan penelitian yang diajukan merupakan penelitian pengemabangan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan edukasi secara umum.

3. Penelitian Indah Benita Tiwery, (2022) dengan judul “Edukasi Seksual Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak: *Literatur Review*” temuan penelitian diketahui mengidentifikasi edukasi kesehatan seksual sebagai upaya pencegahan KSA dan penelitian mengeksplorasi pencegahan KSA secara digital bagi anak dan orang tua, bukan khusus pada orang tua saja. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang diajukan adalah sama-sama membahas pencegahan kekerasan seksual pada anak. Perbedaan dengan penelitian yang diajukan merupakan penelitian pengemabangan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan edukasi kesehatan.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan; yang berisi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Landasan Teori; yang berisi tentang, Pengertian Pelecehan Seksual Anak, Ciri- Ciri Pelecehan Seksual Anak, Dampak Pelecehan Seksual Anak, Faktor - Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Anak, Cara Mengatasi Pelecehan Seksual Anak, Pengertian Psikologis, Macam-Macam Psikologis, Dampak Psikologis Pada Korban, dan Aspek-Aspek psikologis

BAB III Metode Penelitian ; yang berisi tentang Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Kesimpulan

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Edukasi Seksual

1. Mengenal Tubuh

Seorang anak lahir ibarat kertas kosong, belum tahu apa-apa. Orangtua, sebagai orang terdekat yang bisa mengisinya. Banyak hal atau pelajaran yang harus diajarkan kepada anak. Salah satunya yaitu pengenalan anggota tubuh. Hal ini penting karena pada dasarnya anak memiliki perasaan seksual sejak lahir. Bayi laki-laki mengalami ereksi dan baik bayi laki maupun perempuan sama-sama memiliki perasaan senang jika ada sentuhan pada organ genitalia mereka.

Tubuh manusia terdiri atas banyak bagian-bagian yang bersatu padu membentuk satu kesatuan harmonis untuk melayani kebutuhan manusia dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Terdapat banyak anggota tubuh manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki yang masing-masing memiliki fungsi dengan berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pendidikan seks merupakan hal yang masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak, karena itu banyak orang tua

tidak mau membahasnya, padahal nilai-nilai pendidikan seks perlu untuk diberikan orang tua kepada anaknya, agar anak mendapatkan arahan yang tepat dalam membatasi diri ketika mereka dekat dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks yang sederhana dapat diberikan kepada anak usia dini yaitu mengidentifikasi seperti bagian-bagian tubuh bagian dalam seperti mengajarkan mengenai alat-alat kelamin, kemudian memperkenalkan bagian-bagian tubuh luar seperti mata, telinga, dan tangan (Munawaroh et al., 2024).

2. Perbedaan laki-laki dan Perempuan

Mengasuh anak adalah perjalanan yang penuh tantangan, dan salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan dalam pendekatan parenting antara anak laki-laki dan perempuan. Meskipun setiap anak adalah individu unik dengan karakteristiknya sendiri, ada beberapa perbedaan gender yang umumnya terlihat dalam perkembangan anak-anak. Mengetahui perbedaan ini dan bagaimana mereka mempengaruhi pola pendekatan parenting Anda dapat membantu Anda menjadi orang tua yang lebih efektif dan memahami kebutuhan serta harapan anak Anda dengan lebih baik. Perbedaan yang mencolok

diantaranya perbedaan dalam komunikasi, minat dan kegiatan yang berbeda, pendekatan pendidikan yang berbeda, pengelolaan emosi yang berbeda, pemberian dukungan yang tepat, perbedaan dalam perkembangan fisik dan kesehatan, peran model teladan, perubahan hormon dan emosi, pendekatan terhadap pertemanan dan peran orangtua yang fleksibel.

3. Perasaan dan Emosi

Anak belajar mengelola emosi sejak dini penting untuk dilakukan. Dalam masa pertumbuhkembangannya, anak-anak akan mengalami berbagai situasi dan pengalaman baru. Pengalaman ini akan berpengaruh terhadap emosi yang mereka miliki. Anak tidak akan tahu bagaimana merespon sebuah hal dengan benar jika tidak diajarkan. Respon emosi anak terhadap sesuatu sampai tantrum, kesedihan atau kemarahan yang berlebihan, stres atau bahkan terjadi tindak kekerasan merupakan hal yang pastinya orang tua tidak inginkan. Kondisi tersebut mungkin saja akan sering anak lakukan jika dirinya tidak diajarkan mengelola emosi.

Jangan meremehkan perkembangan emosi anak kecil hanya mereka masih kecil. Ekspresi emosi anak yang diremehkan bahkan dianggap tidak penting dapat menyebabkan efek psikologis yang berbahaya pada perkembangan anak. Jika hal ini terjadi dan tidak diatasi, maka dapat membekas dan berakibat ke tindakan lainnya pada masa mendatang. Ketidakpedulian tersebut dan tidaknya mengajak **anak belajar mengelola emosi** yang dapat menyebabkan berbagai permasalahan bagi perkembangan perilaku anak dalam berbagai bentuk. Misalnya seperti suka berkelahi, melakukan perundungan, mudah terpancing emosi, kemarahan yang sulit dikendalikan, dan lainnya.

4. Hubungan yang sehat

Sebagai orang tua, menumbuhkan pemahaman anak mengenai batasan yang sehat merupakan elemen penting dalam perkembangan mereka secara keseluruhan. Hal ini membangun landasan hubungan yang saling menghormati dan memupuk rasa harga diri. **Berikan teladan**, anak-anak adalah pengamat yang cerdas, tampilkan batasan yang sehat dalam interaksi Anda sendiri, baik di dalam keluarga maupun dengan orang lain. Demonstrasikan

pentingnya menghormati ruang pribadi dan otonomi, pupuk komunikasi terbuka.

5. Pencegahan Pelecehan Seksual

Anak-anak yang berusia di bawah 17 tahun juga dapat menjadi korban pelecehan seksual. Apalagi belakangan ini, dunia maya tengah ramai memperbincangkan kasus kekerasan seksual pada anak. Berita buruknya, anak-anak yang mengalami pelecehan seksual kerap kali tidak menyadari kalau mereka dilecehkan. Padahal, hal ini dapat memengaruhi cara bertindak, berpikir, dan bagaimana perasaan anak seumur hidup. Karena itu, penting bagi orang tua dan orang terdekat untuk mencegah anak menjadi objek pelecehan seksual. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi pada anak.

B. Seksual *Inces*

1. Pengertian Pelecehan Seksual pada Anak kategori *inces*

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 “Pasal 8 secara khusus mengatur tentang larangan perkawinan antara dua orang yang memiliki hubungan darah baik dalam garis keturunan ke bawah maupun ke atas kesamping hingga derajat ketiga dan terakhir memiliki hubungan yang dilarang oleh

agama atau aturan lain yang berlaku”. Memperhatikan isi Pasal ini cukup jelas bahwa Undang-Undang Perkawinan selain melarang hubungan sedarah juga melarang adanya perkawinan sedarah (*Incest*) karena merupakan penyimpangan seksual dalam keluarga.

Inces dalam bahasa Arab juga disebut *ghîsyân al-mahârim*, *sifâh al-qurba* atau *zinâ al-mahârim* yaitu hubungan seksual antara orang yang diharamkan menikah di antara mereka oleh syariah, karena ras kekerabatan (Nuroniya, 2022) Secara umum, *Inses* adalah suatu hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang yang masih ada hubungan atau pertalian sedarah maupun perkawinan (Nuroniya, 2022). *Sedangkan* *inses* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hubungan seksual antara orang-orang yang bersaudara dekat yang dianggap melanggar adat, hukum dan agama. *Incest* terdiri dari dua kategori. Pertama, ialah *parental incest* yaitu hubungan antara orang tua dan anak. Kedua, ialah *sibling incest* yaitu hubungan antara saudara, kategori incest ini memasukkan kerabat lainnya yang memiliki kekuasaan atas anak tersebut, misalnya sepupu, paman, bibi, kakek dan nenek.

Menurut Sawitri Supardi Sadarjoen, *incest* adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga yang kuat, seperti misalnya ayah dengan anak

perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antar sesama keluarga kandung (Perlindungan Anak dari Kejahatan Seksual dalam Perspektif Hukum Adat di Kabupaten Buleleng Nyoman Adi Susila et al., 2024)

Definisi kekerasan terhadap anak menurut WHO mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab. Kekerasan seksual terhadap anak mencakup beberapa hal seperti menyentuh anak yang bermodus seksual, memaksa hubungan seksual, memaksa anak untuk melakukan tindakan secara seksual, memperlihatkan bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lain-lain (WHO, 2020).

Kekerasan seksual merupakan interaksi antara anak dan orang dewasa lainnya atau orang asing yang mana anak menjadi pemuas nafsu seksual pelaku. Perbuatan ini menggunakan berbagai cara diantaranya paksaan ancaman, tipuan, suap bahkan tekanan.

Selain itu kekerasan seksual meliputi perbuatan menghina, merendahkan, menyerang dan perilaku yang mengandung unsur pelecehan terhadap tubuh atau fungsi reproduksi yang dilakukan secara paksa dan menimbulkan kerugian baik fisik dan psikologis terhadap korban, ekonomi, budaya dan politik. Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual anak.

Korban atau anak dalam kekerasan seksual tentu akan mengalami berbagai dampak, baik fisik maupun psikologis. Ditambah anak adalah korban yang terkadang belum memahami bahwa dirinya adalah korban. Terlebih anak merasa tidak berdaya, tersiksa, diancam dan malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksual yang terjadi terhadap dirinya. Kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak terbatas pada hubungan seksual semata, tetapi bila seseorang dengan sengaja

melakukan tindakan yang mengarah pada aktivitas seksual yang meliputi: menyentuh tubuh anak dengan membuka pakaian atau tidak, melakukan penetrasi seks, penetrasi ke mulut korban dengan alat atau anggota tubuh, secara sengaja melakukan aktivitas seksual dihadapan anak, serta menampilkan aktivitas seksual berupa film, gambar atau adegan lainnya yang tidak senonoh.

Dampak dari pelecehan anak kategori Incest dapat berupa post-traumatic stress disorder (PTSD) bahkan hingga depresi pelecehan verbal juga dapat menurunkan performa kerja atau akademik akibat tekanan dan perasaan tidak aman beberapa solusi untuk mengatasi pelecehan verbal termasuk mendidik masyarakat tentang dampak negatif pelecehan verbal dan pentingnya menghormati orang lain, melaporkan kepada pihak berwenang atau konfrontasi pelaku secara langsung, serta mencari dukungan dari teman, keluarga, atau profesional kesehatan mental untuk mengatasi dampak psikologis di Indonesia, pelecehan seksual secara verbal dianggap sering dianggap wajar, padahal termasuk dalam kategori kekerasan seksual. Menurut Pasal 5 UU TPKS, pelecehan verbal dan pelecehan nonfisik lainnya dapat dipidana

dengan pidana penjara paling lama 9 bulan dan/atau pidana denda paling banyak Rp10 juta Oleh karena itu, pelecehan seksual verbal dapat dipidana menurut hukum di Indonesia.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual dibedakan menjadi a) *intrafamilial abuse* yaitu pelaku kekerasan seksual yang menjadi pelaku dan korban adalah keluarga inti seperti saudara kandung atau orangtua; b) *extrafamilial abuse* yaitu pelaku kekerasan orang diluar lingkungan keluarga, seperti orang dewasa disekitar anak, atau orang asing lainnya (Suwandi et al., 2019). Komnas Perempuan merangkum berbagai macam tindak kekerasan Seksual, diantaranya adalah perkosaan (tindakan yang dilakukan dengan paksaan), ancaman kekerasan dan tekanan psikologis serta intimidasi seksual yang merupakan tindakan kekerasan seksual dengan sentuhan fisik dan nonfisik (Ani, 2018).

Pelaku kekerasan seksual biasanya mencoba perilaku untuk mengukur kenyamanan korban. Jika korban menuruti, kekerasan akan berlanjut dan intensif, berupa a) *Nudity*

(dilakukan oleh orang dewasa); b) *Disrobing* (orang dewasa membuka pakaian di depan anak); c) Genital exposure (dilakukan oleh orang dewasa); d) *Observation of the child* (saat mandi, telanjang, dan saat membuang air); e) Mencium anak yang memakai pakaian dalam; f) *Fondling* (meraba-raba dada korban, alat genital, paha, dan bokong); g) Masturbasi; h) Fellatio (stimulasi pada penis, korban atau pelaku sendiri); i) Cunnilingus (stimulasi pada vulva atau area vagina, pada korban atau pelaku); j) *Digital penetration* (Cempaka Putrie Dimala, 2016).

3. Dampak Pelecehan Seksual pada Anak Kategori Incest

Pelecehan seksual verbal dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada korban. Berikut adalah beberapa dampak pelecehan seksual verbal menurut para ahli (Afrian & Susanti, 2022):

a. Depresi

Efek dari pelecehan verbal yang berkepanjangan dapat membuat korban menjadi depresi. Pada saat mengalami depresi, korban yang mengalami pelecehan verbal dapat merasakan kesedihan, keputusasaan,

perasaan hampa, sulit tidur, hingga tidur berlebihan.

b. Perubahan Suasana Hati

Pelecehan verbal dapat menyebabkan perubahan suasana hati pada korban, terutama pada saat korban terjebak dalam hubungan yang toksik. Korban yang mengalami pelecehan dan hubungan yang toksik, perubahan suasana hati bisa menjadi kacau dan sulit untuk mengontrol perasaannya sendiri.

c. Menurunkan Harga Diri

Korban yang mengalami pelecehan verbal, kemungkinan besar akan menurunkan harga dirinya, bahkan merasa direndahkan. Dari efek tersebut, korban akan mengalami tekanan yang dapat menyebabkan perasaannya menjadi tidak berharga.

d. Isolasi Diri

Pelecehan verbal dalam hubungan, sering menyebabkan kerenggangan hubungan antara korban dengan teman maupun keluarga. Dari efek tersebut, korban yang mengalami pelecehan verbal akan

mengisolasi diri, serta menjauh dari orang-orang di sekitarnya

e. Post-traumatic stress disorder (PTSD)

Pelecehan verbal dapat menyebabkan korban mengalami PTSD, yaitu kondisi di mana korban mengalami gejala seperti mimpi buruk, kecemasan, dan ketakutan yang berkepanjangan.

f. Rasa Takut

Korban pelecehan verbal dapat merasa takut dan khawatir, terutama jika pelecehan tersebut terjadi secara berulang-ulang.

Penting untuk diketahui bahwa faktor-faktor tersebut dapat berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan seksual verbal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Dampak pelecehan seksual verbal dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan mempengaruhi kesehatan mental dan emosional korban. Oleh karena itu, penting bagi kita

untuk mengenali tanda-tanda pelecehan seksual verbal dan memberikan dukungan pada korban yang mengalaminya.

4. Faktor-faktor penyebab pelecehan seksual anak kategori *incest*

Pelecehan seksual verbal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor individu, relasional, komunitas, dan masyarakat. Beberapa faktor umum yang diidentifikasi dalam hasil pencarian meliputi:

a. Faktor individu;

Hasrat Seksual: Hasrat seksual yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan pelecehan seksual
Konsumsi Konten Pornografi: Paparan konten pornografi secara rutin dapat memicu fantasi seksual, yang jika tidak disalurkan dengan tepat, dapat berujung pada pelecehan seksual.

b. Faktor relasional;

Pengalaman Masa Kecil: Individu yang pernah mengalami pelecehan fisik, seksual, atau emosional selama masa kanak-kanak lebih mungkin terlibat dalam

pelecehan seksual Lingkungan Keluarga: Kurangnya dukungan emosional dalam keluarga dan hubungan orang tua-anak yang buruk, terutama dengan ayah, dapat berkontribusi pada kemungkinan terjadinya pelecehan seksual.

c. Faktor komunitas dan kemasyarakatan

Norma Sosial: Toleransi terhadap pelecehan seksual dalam masyarakat, lemahnya sanksi sosial terhadap pelaku, dan norma yang melanggengkan superioritas laki-laki dan ketundukan perempuan dapat berkontribusi pada terjadinya pelecehan seksual

d. Faktor ekonomi

Kemiskinan, kurangnya kesempatan kerja, dan lemahnya dukungan kelembagaan dari penegakan hukum dan sistem peradilan juga dapat berkontribusi terhadap risiko pelecehan seksual.

5. Pencegahan pelecehan seksual pada anak kategori *incest*

Dengan banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak,

oleh karenanya sangat di butuhkan gagasan untuk pengupayaan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Terdapat beberapa penanggulangan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak (Andriani & Nahdliyah, 2018) diantaranya;

a. Program Pengajaran *Personal Safety Skills* sebagai upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Pertama *Recognize*, yakni kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (*predator*). Pada komponen *recognize* ini, anak diajari untuk mengenali bagian-bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh sembarang orang, dan bagaimana mengatakan tidak saat orang lain melakukan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*), menyuruh membuka baju atau memperlihatkan bagian tubuh pribadi, menyuruh anak melihat bagian tubuh pribadi sang pelaku dan memperlihatkan konten seksual. Anak diberikan kesadaran atas hak-hak pribadi terhadap tubuhnya, serta bagaimana mereka boleh menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuhnya, terutama yang sensitive atau yang sangat pribadi. Dengan demikian anak diharapkan

dapat membedakan pelaku tindakan kekerasan seksual daripada orang lainnya yang berkomunikasi atau melakukan kontak fisik dengannya.

Kedua Resist, yakni kemampuan anak bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual, misalnya berteriak minta tolong, memberitahu orang lain bahwa orang yang menggandengnya bukanlah ayah atau ibunya, dan sebagainya. Pada komponen *resist* ini anak diajari untuk mengidentifikasi sejumlah tindakan yang dapat ia lakukan ketika berhadapan dengan pelaku kekerasan seksual atau ketika berada dalam situasi yang memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan seksual. Anak diajari untuk dapat mengabaikan rayuan dan bujukan dari orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual, mengatakan “Tidak!” atau “Stop!” dengan lantang dan tegas pada orang yang mencoba melakukan tindak kekerasan seksual pada mereka, melakukan tindakan perlawanan seperti memukul, menggigit, menendang pada pelaku kekerasan seksual, melarikan diri dari pelaku kekerasan seksual dan berteriak meminta pertolongan pada orang sekitar.

Ketiga Report, yakni kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, bersikap terbuka kepada orang tua agar orang tua nya dapat memantau kondisi anak tersebut. Pada komponen report anak diajari agar mampu bersikap terbuka atas tindakan kekerasan seksual yang diterimanya, dan mampu melaporkan pelaku pada orang dewasa atau lembaga lain yang berkepentingan dan dipercaya oleh anak untuk membantunya.

b. Program *Underwear Rules* Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak(Justicia, 2016).

1) Program *Underwear Rules*

Program *underwear rules* adalah panduan sederhana untuk membantu orang tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak di mana orang lain tidak bisa mencoba untuk menyentuh mereka, bagaimana bereaksi dan bagaimana untuk mencari bantuan. Program *underwear rules* ini memiliki aturan sederhana dimana anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi

pakaian dalam (*underwear*) anak dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam. Hal ini juga membantu menjelaskan kepada anak-anak bahwa tubuh mereka adalah milik mereka, bahwa ada rahasia yang baik dan buruk dan sentuhan yang baik dan buruk.

2) Cara mengajarkan Program *Underwear Rules* pada Anak

Program *underwear rules* berkembang untuk membantu orangtua dan guru memulai diskusi pendidikan seks dengan anak. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Dalam program *underwear rules* terdapat lima aspek penting yang diajarkan pada anak, yaitu:

- a. Tubuhku hanya milikku Anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seseorang pun dapat menyentuhnya tanpa izin dari dirinya sendiri. Mulainya membuka pembicaraan sejak dini tentang seksualitas dan “bagian tubuh yang

privasi”, dengan menggunakan nama yang sesuai dengan bagian tubuh genital dan bagian tubuh lainnya akan membantu anak untuk mengerti. Anak seharusnya dapat menolak dan berkata “TIDAK” dengan berani dan lantang pada kontak fisik yang tidak sesuai, menghindar dari situasi yang tidak aman dan dapat mengadu pada orang dewasa.

- b. Sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk
Anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Program *underwear rules* ini membantu anak mengetahui dengan jelas batasan yaitu : pakaian dalam (*underwear*). Hal ini juga membantu orang dewasa untuk memulai diskusi dengan anak-anak. Jika anak-anak tidak yakin apakah perilaku

seseorang dapat diterima, pastikan mereka tahu untuk meminta bantuan pada orang dewasa yang terpercaya. Buku cerita "*Kiko and The Hand*" merupakan salah satu media program *underwear rules* untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak.

c. Rahasia yang baik dan rahasia yang buruk

Rahasia adalah taktik utama pelaku seksual. Itulah mengapa penting untuk mengajarkan perbedaan antara rahasia baik dan buruk untuk menciptakan iklim kepercayaan. Setiap rahasia yang membuat mereka cemas, tidak nyaman, takut, sedih, tidak baik dan tidak harus disimpan, hal tersebut seharusnya diberitahu pada orang dewasa yang dapat dipercaya (orang tua, guru, polisi, dokter)

d. Pencegahan dan Perlindungan merupakan

Tanggungjawab Orang Dewasa. Ketika anak-anak dilecehkan mereka merasa malu, bersalah dan takut. Orang dewasa harus menghindari menciptakan tabu seputar seksualitas, dan

pastikan anak tahu kepadasiapa harus beralih jika mereka khawatir,cemas atau sedih. Anak-anak mungkin merasa bahwa ada sesuatu yang salah. Orang dewasa harus menjadi perhatian dan menerima perasaan dan perilaku mereka. Mungkin ada banyak alasan mengapa seorang anak menolak kontak dengan orang dewasa lain atau dengan anak lain. Ini harus dihormati. anak-anak harus selalu merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah ini.

c. Pendidikan seks anak usia dini

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masala seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual (Anu et al., 2023). Pada anak usia dini, pendidikan seks dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal yang menjelaskan tentang fungsialat kelamin laki-

laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang-orang yang berniat buruk melakukan kekerasan seksual (Jalal et al., 2021).

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and alues*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak. Wakil ketua KPAI Susanto menegaskan dengan pengetahuan tentang seks, anak mampu menolak, menghindar, mengadu kepada

orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual (Andriani & Nahdliyah, 2018). Selain mencegah kejahatan seksual, pendidikan seksual juga menghindari tindakan yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktahuannya. Diharapkan, tenaga pendidik dan kependidikan sejak jenjang TK sudah seyogyanya memahami dan memiliki keahlian komunikasi pembelajaran yang tepat tentang pendidikan seksual kepada anak, agar dapat mengurangi kasus kejahatan seksual yang kini semakin merajalela (Rakhmawati et al., 2022).

Setidaknya ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini; yaitu; 1) memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll, 2) Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, 3) Mencegah terjadinya penyimpangan seksual, 4) Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan, 5) Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau—bahkan pelaku— pelecehan atau

kekerasan seksual, 6) Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual(Anu et al., 2023).

Pendidikan seks bukan hanya mengajarkan seputar mencegah kekerasan seksual yang dilakukan orang asing, pendidikan seks juga mengajarkan anak menjaga kesehatan alat kelaminnya sehingga terhindar dari penyimpangan seksual. Oleh karena itu pemberian pendidikan seks ini akan mengurangi laju angka penderita penyakit kelamin dan bisa mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seks. Materi seks tidak perlu ditutup-tutupi, karena akan menjadikan siswa bertambah penasaran dan ingin mencobanya. Namun, perlu juga disertai dengan penjelasan akibat seks itu sendiri dari orang dewasa.

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan seksual diberikan sedini mungkin pada masa-masa usia anak yakni dalam rangka memberikan keterampilan menjaga diri kepada anak dalam menghadapi situasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Pendidikan seksual ini di berikan pada anak usia dini dengan alasan

yaitu di usianya yang masih dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting terutama perkembangan otaknya yang biasa disebut masa *golden age* (masa emas), sehingga hasil pendidikan yang diberikan pada masa perkembangannya itu akan lebih merasuk dalam jiwa dan terekam kuat pada ingatan anak.

C. Parenting Islam

1. Definisi Parenting Islam

Parenting Islami adalah dua kata yang berasal dari bahasa inggris, Islamic merupakan kata sifat (adjektif) bagi parenting. Islamic Parenting dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan parenting Islami. Kata “Parenting” mempunyai kata dasar Parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.

Parenting Islam adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah (Pingky et al., 2022) Menurut Rachman, parenting Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.

Menurut Warsih, Parenting Islami adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Kamal Hasan mengatakan, Parenting Islami adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bias menjalankan perannya sebagai khalifah di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bias memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.

Menurut Darajat, Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan

Sunah. Disini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bias menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa parenting Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Dalam Islam, pengasuhan anak bukan hanya tentang gaya atau metode. Lebih dari itu, Islam menekankan pada praktik nyata dalam membimbing anak menjadi pribadi yang seutuhnya. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak sesuai ajaran agama. Islam mengajarkan bahwa perilaku anak adalah hasil dari didikan orang tua. Oleh karena itu, sejak dini, orang tua harus menanamkan nilai-nilai baik pada anak.

Abdullah Nashih Ulwan dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menyebutkan pengasuhan secara Islam dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman(Pingky et al.,

2022).

1. Metode Keteladanan

Contoh langsung dari orang tua adalah cara paling efektif untuk mendidik anak. Anak-anak belajar melalui peniruan. Jika orang tua ingin anak-anaknya memiliki perilaku yang baik, maka orang tua harus menjadi contoh yang baik. Hadits Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu berhati-hati dalam berperilaku di depan anak-anak

2. Metode Kebiasaan

Apa yang dilakukan orang tua dan keluarga sangat berpengaruh pada perilaku anak. Jika sejak kecil anak diajarkan kebiasaan yang baik, seperti beribadah, maka saat dewasa ia akan menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia. Anak itu seperti cerminan orang tuanya. Jadi, jika ingin anak menjadi baik, orang tua harus menjadi contoh yang baik terlebih dahulu. Seperti yang diajarkan dalam Islam, orang tua harus mengajarkan

anak sholat sejak usia tujuh tahun.

3. Metode Nasihat

Memberikan nasihat kepada anak dapat membantu mereka berpikir lebih kritis dan memotivasi mereka untuk menjadi lebih baik. Nasihat juga memberikan panduan tentang ajaran agama Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada tiga cara utama memberikan nasihat: pertama, dengan cara yang menarik perhatian anak, baik itu dengan pujian, hadiah, atau teguran yang lembut. Kedua, dengan bercerita. Cerita dapat menggugah perasaan dan pikiran anak, seperti cerita-cerita tentang Nabi.

4. Metode Perhatian

Orang tua harus selalu memperhatikan setiap tindakan anak-anaknya. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus mengingatkannya dengan lembut. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan perkembangan emosi dan sosial anak. Ibu berperan penting dalam memberikan kasih sayang, sedangkan ayah berperan sebagai pembimbing, mentor, dan contoh yang baik. Ayah juga harus mempersiapkan masa depan anak-anaknya.

Dalam mendidik anak, orang tua harus memperhatikan berbagai aspek, mulai dari keimanan, moral, kecerdasan, kesehatan fisik, hingga kesehatan mental dan sosial.

5. Metode Hukuman

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa memberikan hukuman pada anak diperbolehkan dalam kondisi tertentu, yaitu ketika anak melanggar aturan agama dan sudah tidak bisa dikendalikan dengan cara lain. Hukuman ini bertujuan untuk membuat anak kembali ke jalan yang benar. Namun, hukuman harus diberikan dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang. Orang tua harus memperhatikan usia anak, jenis pelanggaran yang dilakukan, dan cara memberikan hukuman yang tepat. Hukuman yang baik tidak akan melukai anak secara fisik maupun mental.

2. Tujuan Parenting Islami

Salah satu tujuan utama dalam mendidik anak menurut ajaran Islam adalah menumbuhkan kemandirian sejak usia dini. Dengan demikian, anak akan lebih siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Untuk mencapai hal ini, orang tua perlu

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat dalam membimbing anak.

Mendidik anak bukanlah hal yang sederhana dan tidak bisa dilakukan sembarangan. Ini adalah tugas utama orang tua yang sangat penting. Seperti yang Allah perintahkan dalam Al-Quran, (Q.S Ath- tahirim : 6) kita harus menjaga diri kita dan keluarga dari api neraka. Untuk itu, kita sebagai orang tua perlu terus belajar dan mengembangkan diri agar bisa mendidik anak dengan baik. Anak kita menghabiskan banyak waktu di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitar, sehingga pengaruh dari semua lingkungan ini sangat besar.

Anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan lingkungan sekitar 80% sedangkan di sekolah hanya 20%. Ini berarti, keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam perkembangan anak dibandingkan sekolah. Jika keluarga dan lingkungan tidak memberikan stimulasi yang tepat untuk anak, misalnya melalui permainan, maka perkembangan anak akan terhambat. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami metode pembelajaran yang sesuai untuk anak mereka agar

pembelajaran di rumah dan di sekolah dapat berjalan seiringan. Untuk membantu orang tua dalam hal ini, diperlukan program parenting yang memberikan panduan dan dukungan

3. Tanggung Jawab orang Tua

Tanggung jawab orangtua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan anak, termasuk dalam peletak dan pengembangan pendidikan tauhid, syariat, dan akhlak yang baik sejak usia dini, penerapan nilai-nilai agama harus melalui teladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk aspek pendidikan seksual karena pendidikan seksual merupakan salah satu pendidikan karakter pada remaja untuk mencegah seksual pra nikah. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari keluarga khususnya orang tua lebih penting karena keluarga merupakan kunci utama dalam menegakkan sikap dan perilaku anak dalam menegakkan sikap dan perilaku bermasyarakat.⁵² Berikut beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut⁵³ :

- a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak; Dalam sebuah keluarga anak

di didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus di sadari dan

di mengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting di perhatikan sebab dari sini keseimbangan individu selanjutnya ditentukan

b) Menjamin kehidupan emosioanl anak

Susana di dalam keluraga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kehidupan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini karena adanya hubungan darah antara orangtua dengan anak dan hubungan tersebut di dasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang

c) Menanamkan dalam pendidikan moral.

Dalam keluarga juga menanamkan dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan

perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala indentifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang lain dan hal ini penting untuk pembentukan kepribadian.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial.

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga lembaga sosial resmi minimal dari ayah, ibu dan anak-anak, perkembangan benih kesadaran sosial pada anak- anak dapat di tanam sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong sacara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama- sama menjaga ketertiban, kedamaian, dan kekompakan dalam menjaga sesuatu hal.

4. Aspek-aspek dalam parenting Islam

Parenting Islam merupakan pendekatan pengasuhan anak yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan

utamanya adalah mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara

a. Pendidikan Psikologi dan Mental.

1) Menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak

Dalam Agama Islam orangtua dianjurkan untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh yang kuat. Di samping itu kegembiraan memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Rasulullah memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, dengan mencium dan bercanda, menyambut kedatangan mereka, menggendong dan menimang, makan bersama, memberikan makan.

2) Memenuhi rasa kasih sayang pada anak

Ketika anak masih kecil kebutuhan rasa kasih sayang pada anak itu jauh lebih besar. Hal ini berperan besar pada anak perempuan, karena anak perempuan memerlukan

kebutuhan kasih sayang lebih besar dari pada laki- laki.

3) Memiliki budi pekerti

Orang tua tidak boleh memiliki rasa lelah untuk mengingatkan anak bahwa orang yang memiliki ibu dipekerti lembut lebih disukai orang lain dan bisa menarik kasih sayang dan cinta.

b. Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam.

1). Menanamkan Dasar Keimanan Dan Syariat Islam

a) Iman kepada Allah Swt.

Pengasuhan terpenting dari orang tua ialah menjaga anak dari kekafiran. Namun setelah itu orangtua memberikan pengarahan dan menanamkan akidah iman kepada Allah pada jiwa anak, dengan mengajarkan kata “Laailahaillallah Muhammad Rasullah”. Dan menjelaskan pada anak bahwa agamanya adalah Islam, dan Allah tidak menerima agama selain agama Islam

b) Membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan

Rasullah Saw; Orangtua harus menanamkan pengetahuan tentang Rasullah sebagai panutan umat muslim. Orang tua menceritakan kehidupan Rasullah,

akhlak, kebiasaan.

c) Beriman kepada malaikat;

Orangtua memberikan penjelasan kepada anak bahwa malaikat bertugas menjaga manusia.

d) Beriman kepada takdir; Orangtua harus menanamkan akidah keimanan terhadap takdir dalam jiwa anak sejak kecil, sehingga anak memahami bahwa rezeki dan semua yang ada di bumi merupakan ciptaan Allah, sehingga anak diajarkan untuk selalu meminta pertolongan Allah.

2) Mengawasi dan shalat lima waktu.

Sholat merupakan tiang agama bagi umat muslim, seorang muslim bisa dikatakan kokoh bisa dilihat dari seberapa taat menjalankan shalat lima waktu.

3) Mengajarkan anak untuk sedekah

Orangtua harus mengajarkan kepada anak mereka supaya belajar bersedekah.

4) Memotivasi anak untuk menjalankan puasa romadhon

Orangtua harus memberikan wawasan pada anak jika Allah

itu menyukai umat yang suka berpuasa. Orangtua membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada anak dimulai dari puasa zuhur, kemudian diteruskan sampai Magrib. Dalam hal ini orangtua harus pintar dalam mengalihkan perhatian supaya anak mampu berpuasa sampai penuh.

5) Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang luar biasa dan kitab suci agama Islam. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim, karena isi Al-Qur'an yang mencakupi segala hal. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan kewajiban dari orangtua, mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang dipraktekkan para pemeluk Islam di seluruh wilayah, karena cara ini memperkuat iman dan akidah di hati anak melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan asas penopang segala kemampuan dikemudian hari

6) Menjadikan anak gemar berzikir

Berzikir bisa dilakukan sewaktu-waktu. Berzikir merupakan mengandung hikmah yang besar apabila dilakukan dengan tulus dan ikhlas dapat membantu

ketenangan jiwa seseorang.

c. Pendidikan Akhlak dan Sosial.

- 1) Mengajarkan anak melalui etika teladan.
- 2) Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dan dengki.
- 3) Menanamkan anak memiliki adab.
- 4) Membiasakan anak mengucapkan salam.
- 5) Memberlakukan anak secara adil.

5. Cara Edukasi Anak Agar Terhindar Dari Pelecehan Seksual

a. Memperkenalkan bagian tubuh sejak dini

Cara yang pertama untuk dilakukan orang tua adalah dengan memperkenalkan bagian tubuh pada anak sedari dini. Hal ini bertujuan untuk mengajari anak apa arti dan fungsi sebenarnya dari bagian tubuh, terutama organ reproduksi yang dimiliki anak. Namun, penting bagi orang tua untuk menggunakan kata-kata yang pantas dalam menyebut bagian tubuh anak. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui artinya dengan benar, sehingga dapat membantu anak berbicara dengan jelas jika terjadi sesuatu yang tidak pantas.

- b. Beri pemahaman terkait bagian tubuh yang bersifat pribadi

Anak juga perlu diberi penjelasan bahwa mereka memiliki bagian pribadi yang tak boleh dilihat apalagi disentuh semua orang. Jelaskan bahwa orang tua dapat melihat anak telanjang saat mandi, tetapi orang lain hanya boleh melihat anak dengan pakaian mereka. Namun, jelaskan juga bagaimana situasi tertentu seperti saat diperiksa dokter dengan pendampingan orang tua, mengharuskan anak untuk melepas pakaiannya.

- c. Ajarkan anak untuk bilang tidak

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bahkan dalam lingkup keluarga besar. Oleh karena itu, ibu perlu mengajarkan anak untuk bilang “tidak” pada sentuhan atau aktivitas yang tidak diinginkan pada anak. Tujuannya tentu untuk menghindari pelecehan seksual. Sebagai contoh, ibu dapat mengajarkan anak untuk menjauh dan mengatakan “tidak” jika merasa tak nyaman saat digelitik atau dipeluk orang dewasa. Meskipun orang yang menyentuh anak adalah orang yang terlihat baik atau orang terdekat dari keluarga.

- d. Orang tua perlu menanamkan budaya malu pada anak

Penting bagi orang tua untuk menanamkan budaya malu pada anak agar tidak sembarangan mengganti pakaian di tempat terbuka atau tempat umum. Selain itu, anak juga perlu diajari bahwa tidak ada orang yang boleh mengambil foto bagian pribadinya. Itulah beberapa cara edukasi anak agar terhindar dari pelecehan seksual. Mulai dari memperkenalkan bagian tubuh anak sejak dini, hingga menanamkan budaya malu pada anak.

Selain itu, orang tua juga perlu membentuk komunikasi yang hangat dengan anak dan senantiasa mengawasi kegiatan anak di luar rumah. Hal ini bertujuan agar anak mempercayai orang tua dan lebih terbuka terhadap apa saja yang dilaluinya. Sebagai contoh, ibu dapat mengantar atau menjemput anak ke sekolah setiap harinya.

- e. Kenali Orang Terpercaya:
 - a. Bicarakan Orang Tua: Jelaskan bahwa orang tua adalah orang yang paling bisa dipercaya untuk meminta bantuan.
 - b. Perluas Lingkaran: Perkenalkan anak pada orang-orang dewasa terpercaya lainnya yang bisa diajak bicara.

- f. Waspada pada Orang Asing:
 - a. Ajarkan Kewaspadaan: Ingatkan anak untuk selalu waspada pada orang asing, bahkan jika orang tersebut tampak ramah.
 - b. Latih Situasi: Berlatih bersama anak bagaimana cara meminta bantuan jika tersesat atau merasa terancam.
- g. Ajarkan Mengenali Perasaan:
 - a. Perhatikan Sinyal: Ajarkan anak untuk mengenali perasaan takut, malu, atau tidak nyaman.
 - b. Dorong Ekspresi: Ajak anak untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi.
- h. Buat Lingkungan yang Aman:
 - a. Komunikasi Terbuka: Ciptakan suasana di mana anak merasa bebas untuk berbagi apapun.
 - b. Dengarkan dengan Sabar: Dengarkan cerita anak dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi.

6. Anak Dalam Alquran

1. Anak sebagai penenang hati, penyejuk jiwa, dan pemimpin orang-orang yang bertakwa. Tipikal ini menjadi yang terbaik dan tertinggi dari seorang anak. Hal itu sebagaimana terungkap dalam doa Al-Qur'an berikut ini.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqan [25]: 74).

Para ulama tafsir menyebutkan, maksud qurrata a'yun dalam ayat di atas adalah anak-anak yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi sesama. Tak heran jika anak yang memiliki perangai ini menjadi pemimpin orang-orang yang bertakwa, menjadi kebanggaan dan pembela bagi para orang tua di dunia dan akhirat. Namun, tipikal anak ini tidak lahir begitu saja. Dibutuhkan perjuangan keras dari orang tua untuk mengasuh, membina, dan mendidiknya, bahkan sudah pasti membiayainya. Dan yang tak kalah penting adalah doa, baik dari orang tua maupun dari orang-orang yang saleh.

2. Anak sebagai perhiasan dunia. Hal itu sebagaimana yang diungkap ayat berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan,” (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Dalam ayat ini, anak diposisikan sebagai perhiasan dan kekayaan dunia bagi orang tuanya. Layaknya perhiasan dan kekayaan, anak diperlakukan, dijaga, bahkan disayang sebaik-baiknya oleh para orang tua. Kaitan dengan tipikal ini, anak disejajarkan dengan perhiasan dan kekayaan dunia yang lainnya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat yang lain. Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga), (QS. Ali ‘Imran [3]: 14). Namun, kecintaan yang berlebihan membuat para orang tua terlena dan seringkali mengabaikan hal-hal yang membahayakan sang anak itu sendiri. Mereka lupa, jika perlakuan yang diberikannya justru akan merusak masa depan anak kesayangannya. Karena itu, dalam ayat

lain, Allah mengingatkan agar kekayaan dan keturunan tidak sampai melalaikan para hamba-Nya. Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi, (QS. Al-Munafiqun [63]: 9

3. Anak sebagai fitnah atau ujian, sebagaimana yang diungkap dalam ayat:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At-Taghabun [64]: 15)

Mungkin ini pula yang dimaksud anak sebagai amanah atau titipan yang diharus dijaga dengan sebaik-baiknya. Dipenuhi hak-haknya, disayang, dirawat, dididik agar memiliki masa depan yang cerah dan membahagiakan orang tuanya. Ingatlah Allah memiliki balasan yang besar bagi mereka yang menjaga amanat ini. Maka janganlah sia-siakan jiwa dan raga anak, jangan bunuh mereka karena takut miskin. Demikian yang diamanatkan dalam Al-Qur'an, Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar, (QS. Al-Isra' [17]: 31)

4. Anak menjadi musuh. Hal itu diungkap dalam ayat berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُواهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا

وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taghabun [64]: 14

Sebagian mufasir menjelaskan, maksud sebagai musuh di sini adalah menjadi pihak yang menghalang-halangi jalan Allah, merintangikan jalan ketaatan kepada-Nya. Maka hati-hatilah agar tidak dijerumuskan oleh mereka. Ini pula yang terjadi pada sejumlah sahabat yang ingin berhijrah mengikuti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, namun dihalang-halangi oleh anak-istri mereka. Lihat: Tafsir at-Thabari, Terbitan Muassasah ar-Risalah, 1420 H, Cet. Pertama, jilid 23, hal. 423).

Namun, mufasir lain mengemukakan, maksud sebagai musuh di sini adalah musuh seperti yang terjadi pada hari Kiamat, dimana antara orang tua dan anak, antara seseorang dengan kerabatnya tidak hanya dipisahkan, tetapi juga bermusuhan, bahkan saling gugat dan menyudutkan, akibat hak masing-masing tidak dipenuhi, kezaliman

di antara mereka sewaktu di dunia, dan seterusnya. Hal itu berdasarkan ayat lain yang menyatakan, "Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamukerjakan,"QS.Al-Mumtahanah[60]:3)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Yanti et al., 2021). Menurut Borg & Gall penelitian dan pengembangan adalah proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Setia et al., 2020).

Penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Sugiyono merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran (Yanti et al., 2021). Pendapat lain menurut Sugiyono metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan dan menciptakan produk baru. Penelitian pengembangan merupakan penelitian

yang digunakan untuk menciptakan produk baru dan atau mengembangkan produk yang telah ada berdasarkan analisis kebutuhan yang terdapat di lapangan (observasi, wawancara, kuisioner kebutuhan awal)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengembangan yakni menciptakan **produk baru**, berdasarkan analisis kebutuhan, uji coba produk yang terdapat di lapangan yakni pengembangan Model Edukasi Seksual Incest Pada Anak Berbasis Parenting Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mafaza Kota Bengkulu. Dalam pengembangan model edukasi ini minimal mencakup materi dan gambar, namun demikian dalam pengembangan model edukasi ini peneliti merasa perlu untuk menambahkan unsur-unsur parenting Islam. Model edukasi dikemas secara sistematis dan menarik dengan cakupan materi dan gambar yang dapat dipakai secara mandiri agar tercapai kompetensi yang diharapkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Mafaza Kota Bengkulu dengan Alamat Jalan WR. Supratman Kota Bengkulu di Provinsi

Bengkulu

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari tanggal 15 Mei 2024 s/d 31 Juli 2024

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa MI Mafaza Kota Bengkulu dengan jumlah 105 siswa. Teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yakni :

1. Siswa kelas 3 dan 4
2. Bersedia menjadi informan
3. Siswa yang aktif dan rajin sekolah

Dari kriteria tersebut yang memenuhi kriteria adalah 27 siswa. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 27 siswa.

D. Model Pengembangan dan Prosedur Penelitian

Model pengembangan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menerapkan jenis penelitian dan pengembangan atau *research and development*, yaitu suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung

jawabkan

Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, mengidentifikasi permasalahan seksual *incest* pada anak sekolah dasar. Langkah ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber tentang permasalahan seksual *incest* anak sekolah dasar berbasis parenting Islam di MI Mafaza Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dari tahap ini akan dianalisis serta dideskripsikan secara naratif. **Kedua**, identifikasi kebutuhan, potensi, pendidikan seks *incest* anak sekolah dasar berbasis parenting Islam. Berdasarkan peta permasalahan *seksual kategori incest* anak sekolah dasar berbasis parenting Islam, akan disusun model dan materi pendidikan seks anak sekolah dasar berbasis parenting Islam. **Ketiga**, *Focus Group Discussion* (FGD) tentang model pendidikan seks kategori *incest* anak sekolah dasar berbasis parenting Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan para orang tua/ wali murid dan guru MI Mafaza . Data yang diperoleh dari tahap ini akan memperkuat model pendidikan seks kategori *incest* anak sekolah dasar. **Keempat**, uji model pendidikan seks anak MI Mafaza. Langkah ini dilakukan dengan melibatkan psikolog anak, konselor dan ahli

pendidikan terutama pada saat peneliti sudah merumuskan model pendidikan seks kategori *incest* berbasis parenting Islam anak MI Mafaza.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang menganalisis model pendidikan seks tentang incest pada anak dengan pendekatan parenting Islam di MI Mafaza Kota Bengkulu, termasuk interpretasi dan diskusi mendalam terhadap temuan-temuan yang diperoleh.

A. Permasalahan Seksualitas Incest Pada Anak-Anak di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), sepanjang 2023 tercatat 480 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Bengkulu, 323 kasus di antaranya dialami oleh anak usia 17 tahun ke bawah. Hingga November 2022, dilansir dari SIMFONI PPA, Kota Bengkulu menempati urutan pertama kasus kekerasan seksual tertinggi di Provinsi Bengkulu, yakni 48 kasus. Menyusul Kepahiang 39 kasus, Seluma 27 kasus dan Rejang Lebong 19 kasus. Kemudian, Bengkulu Utara 14 kasus, Bengkulu Tengah

12 kasus, Mukomuko 11 kasus dan Bengkulu Selatan 2 kasus. Kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam hubungan kekeluargaan atau incest terus meningkat di Provinsi Bengkulu. Kasus incest kakak adik di provinsi Bengkulu ditangkap polisi karena menghamili adik kandungnya, R (16) hingga memiliki anak yang kini berusia dua tahun. Ternyata dari hubungan inses tersebut, korban sudah tiga kali hamil dan dua di antaranya keguguran.

Berdasarkan data dan penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kasus kekerasan seksual kategori inses di Provinsi Bengkulu, antara lain:

Faktor Budaya:

- Patriarki: Budaya patriarki yang kuat di Bengkulu, di mana laki-laki memiliki kontrol dan kuasa atas perempuan, dapat memicu perilaku posesif dan kontrol terhadap perempuan, termasuk anak perempuan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya inses.
- Kurangnya edukasi seksual: Kurangnya edukasi seksual yang komprehensif dan terbuka di masyarakat Bengkulu dapat

menyebabkan ketidakpahaman tentang batasan-batasan seksual yang sehat, termasuk dalam hubungan keluarga.

- Stigma dan tabu: Stigma dan tabu yang melekat pada incest di Bengkulu membuat korban enggan untuk melapor dan mencari pertolongan, sehingga menghambat upaya pencegahan dan penanganan kasus.

Faktor Sosial Ekonomi:

- Kemiskinan: Kemiskinan dapat mendorong terjadinya inses karena faktor seperti ketimpangan gender dalam pembagian peran domestik, eksploitasi anak untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, dan kurangnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan.
- Tingkat pendidikan rendah: Tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang hak-hak anak dan perempuan, serta kurangnya pemahaman tentang bahaya inses.
- Kurangnya akses terhadap layanan sosial: Kurangnya akses terhadap layanan sosial seperti konseling, pendampingan hukum, dan rehabilitasi dapat membuat korban inses kesulitan untuk mendapatkan dukungan dan pemulihan.

Faktor Psikologis:

- Masalah kesehatan mental: Pelaku inses seringkali memiliki masalah kesehatan mental seperti trauma masa kecil, depresi, dan adiksi.
- Riwayat pelecehan seksual: Korban inses juga lebih berisiko mengalami pelecehan seksual lainnya, baik di masa kecil maupun di masa dewasa.
- Dinamika keluarga yang tidak sehat: Dinamika keluarga yang tidak sehat, seperti komunikasi yang buruk, konflik yang tinggi, dan kurangnya kasih sayang, dapat meningkatkan risiko terjadinya inses.

B. Identifikasi Kebutuhan, Potensi, Pendidikan Seks *Incest* Anak Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Parenting Islam.

Inses merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang terjadi dalam keluarga, di mana pelaku dan korban memiliki hubungan darah. Kasus inses, khususnya yang melibatkan anak sekolah dasar, semakin marak terjadi dan menimbulkan dampak yang serius bagi korban. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan upaya pencegahan dan penanganan inses melalui pendidikan seks berbasis parenting Islam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 22 Mei 2024 kepada Kepala Sekolah MI Mafaza Kota Bengkulu. Beliau mengatakan bahwa belum adanya edukasi intensif yang dilakukan sekolah terkait pencegahan kekerasan seksual sedarah atau incest, beliau juga mengatakan bahwa sekolah terkadang juga keteteran dengan program penanganan kekerasan seksual incest karena sekolah yang menjadi tonggak utama selama ini. Padahal kerjasama orang tua juga sangat dibutuhkan dalam peran ini. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa diperlukan adanya edukasi spesifik terkait pengenalan tubuh alat vital anak, adab terhadap lawan jenis yang terkadang tabu dibahas dikelas dan dibutuhkan tenaga professional untuk menyampaikannya.

Selain kepada guru di MI Mafaza, wawancara dilakukan kepada orang tua pada tanggal 12 Juni 2024, salah satu orang tua berisial NA menyatakan bahwa ingin mengetahui lebih banyak mengenai pencegahan kekerasan seksual anak karena belum mengetahui cara yang tepat untuk mengedukasi anak.

Wawancara juga dilakukan kepada Psikolog Klinis yaitu Muhamad Febrian Al-Amin pada tanggal 10 Juni 2024. Beliau

menyatakan bahwa edukasi kepada anak perlu didukung juga oleh program edukasi kepada orang tua, dan juga program edukasi kepada guru sehingga terbentuknya program komprehensif antara edukasi kepada anak agar efektif. Materi yang perlu disampaikan juga perlu sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yaitu pengenalan anggota tubuh, serta etika kepada orang tua.

Wawancara juga dilakukan kepada anak pada tanggal 12 Juni 2024, salah satu anak berinisial AN menyatakan bahwa belum mengetahui apa itu kejahatan seksual dan siapa siapa saja yang bias melakukannya. Hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk membuat sebuah pendekatan komprehensif antara edukasi anak, sekolah dan kepada orang tua agar terciptanya program efektif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak.

Identifikasi Kebutuhan

• Kebutuhan Anak:

- Mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai dengan usia tentang seksualitas dan reproduksi.
- Memahami batasan-batasan sentuhan fisik yang boleh dan tidak boleh.
- Mengetahui cara untuk menjaga diri dari pelecehan seksual.

- Mendapatkan dukungan emosional dan spiritual dari orang tua.

- **Kebutuhan Orang Tua:**

- Mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas anak dan cara untuk membicarakannya dengan anak.
- Mengetahui bagaimana membangun hubungan yang terbuka dan komunikatif dengan anak.
- Memahami tanda-tanda anak yang mengalami pelecehan seksual.
- Mempelajari cara untuk mencegah inses dan melindungi anak dari pelecehan seksual

Identifikasi Potensi

- **Potensi Anak:**

- Memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas dan reproduksi.
- Mampu memahami batasan-batasan sentuhan fisik yang boleh dan tidak boleh.
- Mampu belajar cara untuk menjaga diri dari pelecehan seksual.
- Memiliki potensi untuk menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia.

- **Potensi Orang Tua:**

- Menjadi sumber informasi dan pendidikan seks yang terbaik bagi anak.
- Membangun hubungan yang kuat dan penuh kasih sayang dengan anak.
- Melindungi anak dari bahaya pelecehan seksual.
- Menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang kuat pada anak.

C. Pendidikan Seks Incest Anak Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Parenting Islam

Pendidikan seks incest anak MI/SD berbasis parenting Islam harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa prinsip berikut:

- Sesuai dengan ajaran Islam: Pendidikan seks harus sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesucian diri dan kehormatan.
- Berpusat pada anak: Pendidikan seks harus berpusat pada kebutuhan dan potensi anak, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sesuai dengan usia anak.

- Membangun komunikasi yang terbuka: Orang tua harus membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak tentang seksualitas dan reproduksi.
- Menanamkan nilai-nilai moral: Pendidikan seks harus menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang kuat pada anak, seperti rasa malu, rasa hormat, dan tanggung jawab.
- Memberikan perlindungan: Orang tua harus memberikan perlindungan kepada anak dari bahaya pelecehan seksual dengan mengajarkan mereka cara untuk menjaga diri dan melaporkan pelecehan kepada orang tua atau orang dewasa yang dipercaya.

Metode Pendidikan Seks Incest Anak Sekolah Dasar Berbasis Parenting Islam

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan seks incest anak sekolah dasar berbasis parenting Islam:

- Cerita: Orang tua dapat menceritakan kisah-kisah teladan dari Rasulullah SAW dan para sahabat tentang menjaga kesucian diri dan kehormatan.
- Diskusi: Orang tua dapat berdiskusi dengan anak tentang seksualitas dan reproduksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sesuai dengan usia anak.

- Permainan: Orang tua dapat menggunakan permainan edukatif untuk mengajarkan anak tentang batasan-batasan sentuhan fisik yang boleh dan tidak boleh.
- Buku: Orang tua dapat membaca buku-buku tentang parenting Islam yang membahas tentang pendidikan seks anak.
- Seminar: Orang tua dapat mengikuti seminar atau workshop tentang pendidikan seks anak berbasis parenting Islam.

Oleh karenanya pendidikan seks incest anak sekolah dasar berbasis parenting Islam merupakan langkah penting untuk mencegah inses dan melindungi anak dari pelecehan seksual. Dengan memberikan pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia, serta terhindar dari bahaya pelecehan seksual.

D. *Focus Group Discussion (FGD)* Model dan Materi Pendidikan Seks Kategori *Incest* MI/SD Berbasis Parenting Islam.

Pendidikan seksual anak sekolah dasar berbasis parenting Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini, serta membekali anak dengan pengetahuan dan

pemahaman yang tepat tentang seksualitas dan reproduksi. Pendidikan seksualitas pada anak sekolah dasar adalah proses yang berkelanjutan. FGD dilakukan kepada dewan guru dan wali murid, dengan narasumber ahli psikologi dan konselor untuk menemukan model dan materi yang tepat untuk memberikan pendidikan seksual incest kepada anak di Madrasah Ibtidaiyah. Setelah FGD dilaksanakan selanjutnya peserta diberikan instrumen untuk mengetahui model dan materi yang akan diberikan kepada anak-anak khususnya anak yang masih sekolah dasar. Dari hasil FGD disimpulkan bahwa Orang tua, guru, psikolog dan konselor harus bekerja sama untuk memberikan edukasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang seksualitas, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan bertanggung jawab.

Materi pendidikan seksual anak sekolah dasar berbasis parenting Islam:

1. Mengenal Tubuh Sendiri

- a. Bagian-bagian tubuh dan fungsinya, termasuk organ reproduksi

- b. Kebersihan diri dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi
- c. Perbedaan fisik antara anak laki-laki dan Perempuan
- d. Pentingnya privasi dan Batasan tubuh

2. Pentingnya Menjaga Aurat dan Perilaku Sopan:

- a. Mengajarkan anak tentang batasan aurat sesuai syariat Islam, baik untuk laki-laki maupun perempuan.
- b. Menanamkan kebiasaan berpakaian sopan dan menutup aurat dengan baik.
- c. Menjelaskan pentingnya menjaga interaksi sosial yang sesuai dengan norma Islam, seperti menghindari sentuhan fisik yang tidak semestinya dan menjaga jarak dengan lawan jenis.

3. Pubertas dan Perubahan Tubuh

- a. Tanda-tanda pubertas, seperti perubahan fisik dan emosional
- b. Cara menjaga kesehatan selama pubertas
- c. Pentingnya menjaga kebersihan diri selama pubertas
- d. Bagaimana menghadapi perubahan emosional selama pubertas

4. Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Agama:

- a. Menjelaskan konsep pernikahan dalam Islam dan pentingnya menjaga kesucian diri sebelum pernikahan.
- b. Menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam hubungan antar individu.
- c. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

E. Validitas Model dan Materi Pendidikan Seks Anak MI/SD

Validasi terhadap model dan materi pendidikan seks anak sekolah dasar dilakukan kepada ahli pendidikan dan psikolog anak yang memiliki keahlian di bidang pendidikan seks anak sekolah dasar. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah model dan materi pendidikan seks usia sekolah dasar yang dikembangkan dapat diimplementasikan anak usia sekolah dasar atau tidak.

Validasi dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek Bloom, yaitu aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik. Para ahli memberikan penilaian dengan menggunakan skala Likert berdasarkan tiga kategori: (1) Baik, (2) Cukup, dan (3) Kurang. Kategori Baik (skor 3) adalah materi bisa dipahami dengan

mudah dan disampaikan tanpa menimbulkan interpretasi salah. Kategori Cukup (skor 2), apabila materi mampu dipahami, tetapi masih sulit untuk disampaikan. Kategori Kurang (skor 1) adalah apabila materi sulit dipahami dan tidak bisa disampaikan dengan baik. Hasil uji materi oleh ahli, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Validasi Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Sekolah Dasar dari Ahli

No	Aspek	Skor	Keterangan
1	Kognitif	15	Baik
2	Afektif	15	Baik
3	Psikomotorik	13	Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa materi tentang Aku dan Tubuhku, Menjaga dan Merawat Tubuh dengan menggunakan media rangka manusia bisa lebih mudah disampaikan dengan baik. Dari hasil uji validasi dari Ahli dapat disimpulkan bahwa tidak ada keraguan dari guru untuk menjelaskan tentang hal yang dianggap tabu. Selanjutnya materi tersebut diujicoba kepada peserta didik, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Validasi 1 Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Sekolah Dasar dari peserta Didik

No	Aspek	Skor	Keterangan
1	Kognitif	15	Baik
2	Afektif	9	Baik
3	Psikomotorik	6	Kurang

Tabel 2 menunjukkan bahwa materi “Aku dan Tubuhku”, “Merawat Tubuh”, dan “Menjaga Tubuh” mendapatkan penilaian kurang untuk aspek psikomotorik. Ketiga materi tersebut menyentuh pada hal-hal yang sensitif dan selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Ini menyulitkan guru dalam penyampainnya sehingga pesan tidak dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu, pendidik/guru maupun orang tua perlu mempertimbangkan aspek kearifan lokal dalam menyampaikannya. Materi “Aku dan Tubuhku”, “Merawat Tubuh” dan “Menjaga Tubuh” selama ini jarang dijelaskan secara terbuka, baik oleh guru maupun orang tua. Ketidak terbuka itu besar kemungkinan akan berakibat fatal karena anak usia sekolah dasar menjadi tidak siap apabila organ vitalnya disentuh oleh orang yang

tidak bertanggungjawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan perbaikan, terutama untuk materi merawat tubuh dan menjaga tubuh. Perbaikan materi perlu dilakukan antara lain dengan menggunakan media rangka manusia sehingga anak didik dapat memahami maksud yang disampaikan. Perbaikan materi lainnya mengarah pada penggunaan istilah alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Baik guru maupun orang tua menggunakan istilah “burung” untuk alat kelamin laki-laki, dan “kupu-kupu” untuk alat kelamin perempuan. Berdasarkan saran para ahli, seyogyanya guru maupun orang tua tidak perlu ragu-ragu untuk menyebut penis untuk alat kelamin laki-laki ataupun vagina untuk alat kelamin perempuan pada saat mengajarkan pendidikan sek

Perbaikan pada materi merawat dan menjaga tubuh juga menyangkut penajaman informasi yang disampaikan antara lain terkait dengan kemungkinan anak mengalami tindakan sodomi ataupun kekerasan seksual. Untuk keperluan ini, guru maupun orang tua bisa menggunakan media khusus (seperti rangka manusia) agar materi yang

disampaikan dapat diterima oleh anak. Jika penjelasan tersebut masih belum memadai, guru ataupun orang tua bisa mengembangkan cara lain, yakni dengan mengembangkan materi menjaga tubuh ke dalam cerita animasi, seperti anak yang akan disodomi tetapi bisa menyelamatkan diri.

Setelah dilakukan perbaikan terhadap model dan materi pendidikan seks anak usia sekolah dasar, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rangkuman Validasi 2 Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia SD dari Peserta Didik

No	Aspek	Skor	Keterangan
1	Kognitif	15	Baik
2	Afektif	15	Baik
3	Psikomotorik	13	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 3, siswa yang menjadi sasaran uji coba secara rata-rata menunjukkan kemampuan untuk menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga mampu mengenali potensi kekerasan seksual yang mungkin akan dialaminya dan sekaligus mampu mengemukakan pilihan tindakan

yang akan dilakukannya jika kekerasan seksual benar-benar terjadi pada dirinya.

Sesi uji coba kelompok pengguna membuktikan bahwa materi-materi pendidikan seks anak usia dini sangat efektif bila dilakukan melalui sentra bermain peran. Tetapi, sentra bermain peran ini membutuhkan alat bantu berupa media pembelajaran yang mendukung seperti rangka manusia, gambar-gambar ilustrasi dan slide maupun film pendek.

BAB V

PENUTUP

Bab V meliputi: Kesimpulan, implikasi serta saran. Kesimpulan didasarkan pada ringkasan temuan, dan pembahasan temuan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini sudah menghasilkan model edukasi seksual berbasis parenting Islam yang valid.
2. Penelitian ini menghasilkan uji model edukasi seksual incest pada anak menunjukkan bahwa materi aku dan tubuhku, merawat tubuh, menjaga tubuh, mendapatkan penilaian kurang untuk aspek psikomotorik. Begitu juga bagi orang tua, dalam memberikan edukasi ketiga materi tersebut masih belum terbuka dan merasa tabu mengajarkan kepada anaknya secara fulgar. Sedangkan bagi guru dalam mengajarkan materi aku dan tubuhku, merawat tubuh, menjaga tubuh, dengan menggunakan media rangka manusia bisa lebih muda disampaikan dengan baik. Tidak ada keragaman dari guru untuk menjelaskan tentang hal yang dianggap tabu.

3. Model edukasi yang tepat diterapkan dalam mengatasi kekerasan seksual kategori incest pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Mafaza Kota Bengkulu Adalah *School Based Family Counseling* (SBFC), yakni model edukasi dengan memposisikan orang tua, siswa dan sekolah ke dalam hubungan metamodel yang tidak terpisahkan.

B. Implikasi

Adapun temuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis; dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling berbasis integratif dengan memasukan parenting islam

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian berupa Model *school based family counselling* berbasis parenting Islam hendaknya dapat membantu memberikan pemahaman pada orangtua dalam pengasuhan dan mendampingi proses tumbuh-kembang anak.

3. Implikasi Empiris

- Mendapatkan model edukasi seksual yang dapat digunakan oleh orang tua secara mandiri, kapan dan dimana saja.
- Model edukasi seksual berbasis parenting islam, tentunya masih terdapat kekurangan, oleh karenanya perlu adanya pengembangan materi lanjutan oleh peneliti lain pada variabel yang berbeda, agar dapat melengkapi materi bimbingan dan konseling islam secara utuh sehingga menjadi lebih baik.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi sekolah khususnya guru agar dapat memfasilitasi agar model edukasi *school based family counselling* berbasis parenting Islam dapat dimanfaatkan dengan baik dalam proses pencegahan kekerasan seksual Incest di MI Mafaza Kota Bengkulu.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan model *school based family counselling* berbasis parenting

Islam untuk dapat mengurangi dan mencegah terjadinya kekerasan seksual incest pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Jum'ati, J., & Luhukay, R. S. (2023). Hubungan Sedarah (Incest) yang Dilakukan Suka Sama Suka Pada Usia Dewasa Perspektif Tindak Pidana Kesusilaan. *Media Iuris*, 6(1), 127–150. <https://doi.org/10.20473/mi.v6i1.38244>
- Afriani, F., & Susanti, H. (2022). pelecehan verbal (Catcalling) di Tinjau Dari Hukum Pidana. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 303–324. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22039>
- Al Adawiah, R. (2019). Child Abuse Dan Keamanan Lingkungan Anak Dalam Menyongsong Bonus Demografi 2025-2030. *Krtha Bhayangkara*, 13(1), 17–43. <https://doi.org/10.31599/krtha.v13i1.13>
- Andriani, Z. Z. D., & Nahdliyah, A. (2018). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sejak Dini. *Loyalitas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 126–148. <https://www.researchgate.net/publication/337600394>
- Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini PAUD
- Anggreini, D., Notobroto, H. B., & Hargono, R. (2017). Hubungan Pola Pengasuhan Orang tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Mojokerto). *Hospital Majapahit*, 9(1), 9–17. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/136>

- Anu, H. T. . C., Marampa, E. . R., Kainara, S. . D. ., & Alunat, Y. . E. . (2023). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Dini Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, , 14(1), 22–29.
- Ayan, S., & Bilican Gökkaya, V. (2018). Child sexual abuse: The relationship between the type of abuse and the risk factors. *Journal of Human Sciences*, 15(2), 816.
<https://doi.org/10.14687/jhs.v15i2.5302>
- Bilolo, Y., Farwatunnisa, A., Yusuf, A. M., & ... (2023). Pentingnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Kekerasan: Strategi Webinar Dalam Perlindungan Dan Mekanisme Pengaduan Bagi Perempuan Dan Anak. *AMMA: Jurnal ...*, 2(10), 1315–1319.
<https://www.journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/3779%0Ahttps://www.journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/download/3779/2082>
- Cempaka Putrie Dimala. (2016). Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki (Studi Kasus Di Karawang). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2). <https://doi.org/10.36805/psikologi.v1i2.693>
- Choudhary, V., Satapathy, S., & Sagar, R. (2019). Qualitative Study on the Impact of Child Sexual Abuse: Perspectives of Children, Caregivers, and Professionals in Indian Context. *Journal of Child Sexual Abuse*, 28(4), 489–510.
<https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1563262>
- David, N., Ezechi, O., Wapmuk, A., Gbajabiamila, T., Ohihoin, A., Herbertson, E., & Odeyemi, K. (2018). Child sexual abuse and

disclosure in south western nigeria: A community based study.

African Health Sciences, 18(2), 199–208.

<https://doi.org/10.4314/ahs.v18i2.2>

Fitriani, N., Najemi, A., Siregar, E., Hukum, F., & Jambi, U. (2024).

PAMPAS : Journal Of Criminal Law 2024 Nurlinda Fitriani krusial terutama kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sendiri . dan harus kita lindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi karena ditangan atas kelangsungan hidup , tum. 5, 197–211.

Foster, J. M. (2017). Engaging Parents and Caregivers in the Prevention of Child Sexual Abuse. *Journal of Trauma & Treatment*, 06(01), 1–2. <https://doi.org/10.4172/2167-1222.1000367>

Hasanah, N.-, Suryani, T., & Sudirman, S. (2023). Literature Review : Pengaruh Pendidikan Seksual Orang Tua Pada Anak Usia Dini Terhadap Kejadian Sexual Abuse. *Pena Nursing*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.31941/pn.v2i1.3600>

Jalal, N. M., Istiqamah, H. N., & Idris, M. (2021). Program untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif, September*, 109–116. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/895%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/viewFile/895/650>

Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Risty Justicia, Volume 9 E*, 217–232.

Kidman, R., & Palermo, T. (2016). The relationship between parental presence and child sexual violence: Evidence from thirteen countries in sub-Saharan Africa. *Child Abuse and Neglect*, 51, 172–180.

<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.10.018>

Munawaroh, S., Wijaya, A. P., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., & Fauziah, M. (2024). Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 747–761.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7171>

Nuroniya, W. (2022). Fenomena Kekerasan Seksual Sedarah (Incest) Di Kriyan. *Equalita*, 4(2), 221–234.

<https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/equalita/article/view/12906>

Perlindungan Anak dari Kejahatan Seksual dalam Perspektif Hukum Adat di Kabupaten Buleleng Nyoman Adi Susila, U. I., Ary Prasetya Ningrum, P., Ayu Suseni, K., & Ayu Aryani Kemenuh STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, I. (2024). *Urgensi Perlindungan Anak dari Kejahatan Seksual dalam Perspektif Hukum Adat di Kabupaten Buleleng. Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*. 18(1), 46–68.

Pertiwi, E., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Sikap Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak 3-6 Tahun Di Desa Banjararum Mondoroko Utara Singosari Malang. *Nursing News*, 2(1), 22–36.

<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/139>

Pinky, L., Sari, F. P., Putri, S., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami dan Kedudukan Anak Dalam Islam *Lisa Pinky * a , Fuji Punjung Sari b Salsabilla Putri c Susana d anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif , karena kalinya dan seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga . atas p*. 351–363.

- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., & Khilmiyah, A. (2022). The Prevention of Child Sexual Abuse through Teachers' Knowledge Enhancement in Sexual Education Implementation. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(4), 40–49. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.4.5>
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child Sexual Abuse Prevention Opportunities: Parenting, Programs, and the Reduction of Risk. *Child Maltreatment*, 23(1), 96–106. <https://doi.org/10.1177/1077559517729479>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Simbolon, K., Sianipar, A. C., Lubis, M. A., & Sinaga, L. V. (2023). Analisis Yuridis Terhadap Anak Sebagai Tenaga Kerja Dikaitkan Dengan Perlindungan Anak. *Jurnal Diktum*, 2(1), 109–117.
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Handayani, W., Haryati, E. A., Nurazizah, S. A., Pertiwi, F. R. C., & Kosasih, C. E. (2023). Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>
- Sugiyono, (2018) *Metode Penelitian dan Pengembangan*. (Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono, (2018) *Metode Penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Suwandi, J., Chusniatun, C., & Kuswardani, K. (2019). Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri Dan Boyolali. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 65–77.

<https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8285>

- Tambaip, B., & Tjilen, A. P. (2023). Dampak Positif Kebijakan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(2), 410–420.
<https://doi.org/10.35724/mjpa.v6i1.5144>
- Tangkudung James (2016) *Macam-macam metodologi penelitian*, (Jakarta: Lensa Media PustakaIndonesia)
- Tiwery, I. B. (2022). Edukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak: Literatur Review. *Moluccas Health Journal*, 1, 90–96.
- Utami, Rahmawatie Ratna Budi Utami & Noorratri, E. D. (2021). Prevention Children Sexual Abuse in Preschool with Picture Story Book. *Gaster Journal of Health Science*, 19(1), 31–42.
<https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster>
- Vega-Arce, M., Núñez-Ulloa, G., Sepúlveda-Ramírez, I., Salas, G., Fernandez, I. T., & Pinto-Cortez, C. (2019). Trends in child sexual abuse research in Latin America and the caribbean. *Electronic Journal of General Medicine*, 16(5).
<https://doi.org/10.29333/ejgm/110615>
- Walter R. Borg and Meredith D. Gall, *Education Research: An Introduction*, 4th Edition. (New York: Longman Inc., 1983),
- Yulia Hesti, Rahmi Fitrinoviana Salsabila, & Agnestika Agnestika. (2023). Penyebab Utama Terjadinya Tindak Pidana Pelecehan Seksual Inses (Hubungan Sedarah). *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, 2(1), 139–150.
<https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i1.896>

- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>